

Pengembangan Instrumen *Self Assessment* pada Perilaku Ibadah Siswa SMKN 2 Cikarang Barat Bekasi

Arief Budiman, Abdul Ghofur, Siti Khadijah, Maswani, Yudhi Munadi.

Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : ariefbudiman8296@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen self assessment (penilaian diri) yang dapat digunakan untuk mengukur dan membentuk perilaku ibadah siswa di SMKN 2 Cikarang Barat Bekasi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh menurunnya sikap religius dan nilai-nilai karakter siswa, khususnya setelah diberlakukannya pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19. Pembiasaan ibadah dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan mixed method, yaitu gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Proses pengembangan instrumen meliputi tahapan studi pendahuluan, perancangan, pengembangan prototipe, uji coba terbatas, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen self assessment yang dikembangkan layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran serta konsistensi siswa dalam beribadah. Selain itu, instrumen ini juga mempermudah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi perilaku ibadah siswa secara objektif dan sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter religius di lingkungan SMK. Implikasi penelitian meliputi: instrumen ini dapat diadopsi sebagai alat evaluasi standar dalam pembelajaran PAI di SMK, sekaligus menjadi bagian dari program penguatan karakter religius berbasis teknologi; memperkaya model penilaian afektif dalam pendidikan agama yang mengintegrasikan pendekatan *self-reflection* dan *digital assessment*; serta Kebijakan - memberikan dasar bagi pengembangan panduan nasional penilaian karakter spiritual di sekolah kejuruan. Temuan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan terkait pengembangan fitur *analytics dashboard* untuk pemantauan real-time oleh guru.

Kata Kunci: self assessment, perilaku ibadah, pendidikan karakter, SMK, instrumen penilaian

Abstract

This study aims to develop a self-assessment instrument that can be used to measure and shape students' worship behavior at SMKN 2 Cikarang Barat, Bekasi. The background of this research is based on the decline in students' religious attitudes and character values, especially following the implementation of online learning during the COVID-19 pandemic. Worship habituation is considered an important strategy in shaping students' religious character in vocational school environments. The research employs a Research and Development (R&D) method with a mixed-methods approach, combining both qualitative and quantitative techniques. The instrument development process includes preliminary studies, design, prototype development, limited trials, and evaluation. The results show that the developed self-assessment instrument is feasible and effective in enhancing students' awareness and consistency in worship practices. Furthermore, this instrument also facilitates Islamic Religious Education teachers in objectively and systematically evaluating students' worship behavior. This study is expected to contribute significantly to strengthening religious character education in vocational schools. The implications of the research include: this instrument can be adopted as a standard evaluation tool in PAI learning in vocational schools, as well as being part of technology-based religious character strengthening programs; enriching affective assessment models in religious education that integrate *self-reflection* and *digital assessment* approaches; and Policy – provides the basis for the development of national guidelines for assessing spiritual character in vocational schools. This finding also opens up opportunities for further research related to the development of *analytics dashboard* features for real-time monitoring by teachers.

Keywords: self-assessment, worship behavior, character education, vocational school, assessment instrument

PENDAHULUAN

Penilaian dalam pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara terukur, sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Andayani & Madani, 2023; Idris & Asyafah, 2020; Mustafa & Masgumelar, 2022; Umami, 2018). Di era modern, penanaman disiplin dan pembentukan karakter menjadi semakin penting, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang harus siap tidak hanya secara teknis untuk bekerja, tetapi juga dalam hal akhlak dan moral. Pendidikan karakter yang baik dapat membentuk sikap positif dalam dunia kerja, serta mencegah perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan kekerasan yang sering melibatkan siswa SMK (Akhmelita et al., 2020; Iqbal et al., 2022; Muslihati, 2019; NUGROHO, 2022; Rais, 2023). Namun, pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama dalam pembentukan kompetensi sikap siswa. Keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa selama pembelajaran jarak jauh menyebabkan kurangnya keteladanan yang berdampak pada penurunan nilai sikap siswa, meskipun capaian dalam aspek pengetahuan dan keterampilan masih relatif stabil.

Seiring dengan penurunan kompetensi sikap, uji kompetensi keahlian menunjukkan bahwa keterampilan teknis siswa cukup baik, tetapi karakter kerja seperti tanggung jawab dan disiplin masih memerlukan perhatian lebih. Berbagai model pelaksanaan uji kompetensi di SMK menunjukkan adanya variasi dalam pendekatan, termasuk melibatkan lembaga sertifikasi profesi dan industri. Meskipun beberapa siswa telah dinyatakan terampil, masih banyak yang perlu melakukan remedial untuk memenuhi syarat kompetensi. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berbasis karakter, penambahan praktik keagamaan, serta penerapan penilaian diri menjadi langkah penting untuk meningkatkan sikap siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, dan integritas, diharapkan siswa tidak hanya menjadi lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan mampu bersaing di era global.

Dalam konteks pengembangan karakter, penilaian diri atau self assessment menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang saling berinteraksi dan membentuk keutuhan pribadi siswa (Asafri et al., 2021; Mayasari et al., 2022; Mu'arif et al., 2021; Palunga & Marzuki, 2017; Supriyana & Lestari, 2023). Proses penilaian diri tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga kepala sekolah, komite sekolah, dan pihak-pihak lain untuk mengevaluasi keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan penilaian dapat dilakukan secara objektif dan komprehensif, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan rencana strategis sekolah di masa depan. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai perubahan dalam bidang pendidikan, termasuk penyusunan roadmap untuk menghadapi abad ke-21, yang menekankan pentingnya perbaikan karakter sebagai bagian dari persiapan lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja.

Lebih lanjut, pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat (3) dikemukakan bahwa "Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan jurusannya." Menurut Ananto Setya Kusuma, Ph D staf ahli Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyebutkan akan munculnya revolusi Industri Tahap ke 4, yang ditandai dengan akan hilangnya core skill sebesar 35% di tahun 2025. Core skill yang dimaksud adalah

skill/keterampilan yang dikuasai manusia akan hilang dan digantikan dengan mesin.

Dalam era globalisasi, mobilitas tenaga kerja menjadi semakin tinggi, dan siswa lulusan SMK diharapkan dapat bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Dengan pergerakan bebas pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga harus beradaptasi untuk membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, penilaian diri menjadi penting untuk diterapkan di sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan karakter siswa. Lingkungan pergaulan anak-anak kini semakin luas, terutama dengan adanya teknologi seperti handphone yang memungkinkan mereka untuk berpikir logis dan menganalisis objek dan kejadian di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru perlu proaktif dalam mengamati dan mendengarkan proses berpikir siswa, serta menggunakan media teknologi yang semakin berkembang untuk penilaian.

Perkembangan kognitif siswa SMK, seperti yang dijelaskan oleh teori Piaget, menunjukkan bahwa mereka berada dalam fase operasional formal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan penalaran kompleks mulai berkembang. Hal ini memungkinkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang mereka temui selama pembelajaran. Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi perhatian penting, dengan berbagai inisiatif dari pemerintah untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa. Setiap periode pemerintahan memiliki fokus masing-masing, mulai dari toleransi hingga etos kerja yang tinggi. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, penting bagi siswa untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual, termasuk keterampilan beribadah. Dengan kemudahan akses informasi melalui internet dan smartphone, siswa diharapkan dapat lebih mudah mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus tetap mengedepankan karakter yang baik.

Di era digital saat ini, smartphone menjadi alat yang sangat penting untuk akses informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan, di mana peserta didik dapat dengan mudah terpapar pada konten negatif tanpa pengawasan. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan kesadaran dan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menerapkan karakter siswa berbasis penilaian diri dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memiliki instrumen yang dapat membantu mengumpulkan data dan meningkatkan kesadaran perilaku beribadah siswa, sehingga data yang diperoleh bisa objektif dan relevan dengan tujuan penelitian. Perencanaan yang matang dalam menyusun instrumen penelitian sangat penting agar dapat menciptakan alat pengumpulan data yang efektif.

Penelitian terdahulu oleh Fitri (2012) dan Lickona (2013) telah mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa. Fitri (2012) menekankan peran lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sementara Lickona (2013) menyoroti metode penilaian konvensional yang cenderung subjektif dan kurang melibatkan partisipasi siswa. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyediakan instrumen yang sistematis dan partisipatif untuk menilai perilaku ibadah siswa secara mandiri, terutama di lingkungan SMK yang membutuhkan pendekatan praktis. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengembangkan instrumen *self-assessment* berbasis teknologi yang memudahkan siswa mengevaluasi diri sekaligus meningkatkan kesadaran beribadah. Instrumen ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan penilaian tradisional dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta memanfaatkan media digital yang familiar bagi generasi Z.

Selanjutnya, penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Cikarang Barat memerlukan dukungan sarana dan prasarana peribadatan yang memadai serta contoh praktik ibadah yang baik. Strategi perbaikan sekolah menjadi esensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan iklim yang lebih religius di sekolah. Melihat tantangan yang dihadapi, seperti perilaku siswa yang kurang disiplin, peneliti berencana mengembangkan instrumen penilaian diri untuk memfasilitasi evaluasi perilaku

ibadah siswa. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan, kelayakan, dan efektivitas pengembangan instrumen self assessment, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter di SMKN 2 Cikarang Barat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan berfungsi sebagai referensi akademik, tetapi juga sebagai alat praktis yang dapat digunakan oleh guru dalam penilaian karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Cikarang Barat yang berlokasi di Jalan Fatahillah No 1A Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 - Desember 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D) dengan pendekatan metodologi mixed method. Pendekatan mixed method menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap masalah yang diteliti. Metode kualitatif dipilih karena prosedur dan metodologinya yang spesifik serta menghargai keragaman data lapangan tanpa melakukan generalisasi, sehingga cocok untuk menggali fenomena yang terjadi secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi relevan terkait penelitian, yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berfokus pada fakta dan kondisi nyata di lapangan. Sumber data utama meliputi subjek penelitian yaitu wali kelas dan objek penelitian yaitu peserta didik kelas X SMKN 2 Cikarang Barat Bekasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan bahan data secara sistematis dan kemudian menginterpretasikan data tersebut untuk memberikan gambaran yang utuh dan jelas tentang hasil penelitian. Analisis deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi terkait implementasi strategi self assessment pada perilaku ibadah siswa. Pengamatan ini dilaksanakan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru SMKN 2 Cikarang. Wawancara dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian, baik melalui tatap muka maupun via online, guna mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sekolah, administrasi, serta situasi pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, catatan, buku, transkrip, dan dokumen lain yang terkait. Data dokumentasi ini menjadi pelengkap dan memperkuat hasil penelitian kualitatif. Selain itu, dokumentasi juga diperoleh dari sumber data online yang mendukung analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek adalah wali kelas SMKN 2 Cikarang Barat, sedangkan objek penelitiannya adalah peserta didik kelas X di sekolah tersebut. Keterlibatan wali kelas sebagai subjek penelitian penting untuk mendapatkan perspektif pendidik mengenai penerapan instrumen self assessment dan perilaku ibadah siswa secara langsung. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik validasi non statistik, yaitu dengan menguji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Reliabilitas penelitian merujuk pada konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan berulang kali. Dalam penelitian ini, reliabilitas diperiksa dengan berbagai metode seperti test-retest, equivalent form method, serta konsistensi internal menggunakan split half method dan Kuder-Richardson method. Penelitian yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya, meskipun reliabilitas tinggi tidak selalu menjamin validitas data. Teknik triangulasi digunakan

untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan yang membandingkan informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan dan kelayakan

Produk bahan pengembangan instrumen self assessment yang didesain sudah di review oleh para pakar ahli UIN Syarif Hidayatullah. Pakar ahli desain oleh Dr. Dindin Ridwanudin M.Pd memberikan hasil layak dipergunakan dan pakar ahli materi oleh Dr.Marhamah Soleh.M.A memberikan saran baik.

Draft Desain I

Desain pada instrumen self assessment dikembangkan berdasarkan kegiatan kegiatan ibadah siswa SMKN 2 Cikarang barat, yang dikembangkan oleh penelitian tim develop untuk meningkatkan dan spesiasi dalam melakukan penelitian disri secara otentik. Adapun model aplikasi awal yang digunakan seperti di gambar bawah ini:



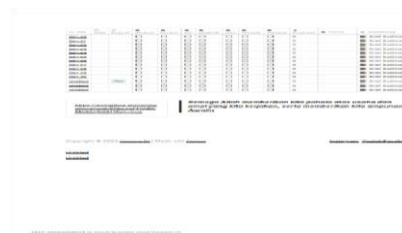
Tampilan awal dalam instrumen self assessment tentang pengertian.



Tabel ceklist kegiatan membaca al quran.



Tampilan bagian tengah di aplikasi yang menunjukkan beberapa fitur



Tampilan akhir pada tabel ceklist kegiatan membaca al quran.

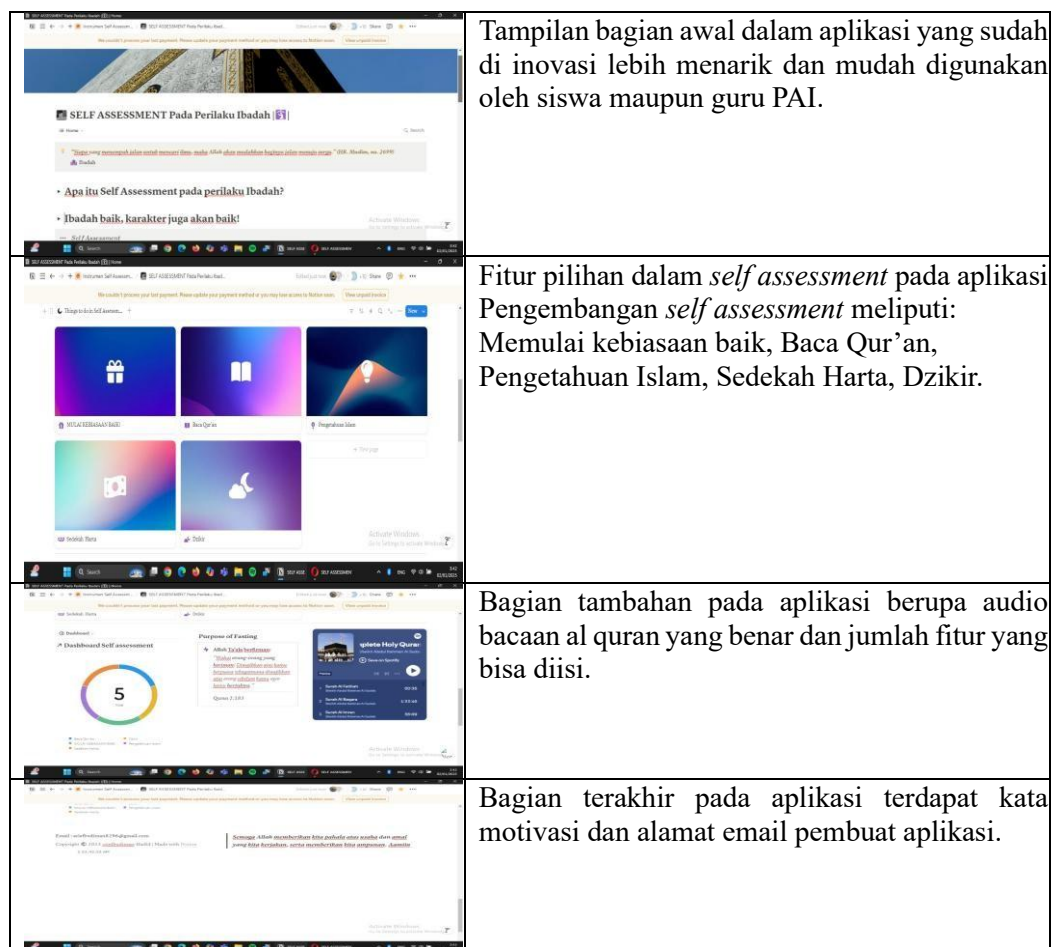
Gambar 1. Draft Desain

Sumber: Dokumen Pengembangan Peneliti (2024)

Gambar ini menunjukkan tampilan awal sebelum ada revisi dari pakar ahli, tim pengembang aplikasi yang menjadi tampilang masih terlihat sederhana.

Kelayakan Desain Draft 1

Rencana produk berupa modul pengembangan instrumen self assessment padsa perilaku ibadah siswa direview oleh pakar ahli. A. Hasil telaah kelayakan Ahli. Telaah ahli dari aspek substansi bertahan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah sebagai masukan dari segi pembelajaran PAI yang mencangkup karakter siswa.



Tampilan bagian awal dalam aplikasi yang sudah di inovasi lebih menarik dan mudah digunakan oleh siswa maupun guru PAI.

Fitur pilihan dalam *self assessment* pada aplikasi Pengembangan *self assessment* meliputi: Memulai kebiasaan baik, Baca Qur'an, Pengetahuan Islam, Sedekah Harta, Dzikir.

Bagian tambahan pada aplikasi berupa audio bacaan al quran yang benar dan jumlah fitur yang bisa diisi.

Bagian terakhir pada aplikasi terdapat kata motivasi dan alamat email pembuat aplikasi.

Gambar 2. Hasil Kelayakan Desain Draft 1
Sumber: Dokumen Pengembangan Peneliti (2024)

Pada tampilan diatas menggambarkan bagaimana model pengembangan self assessment pada perilaku ibadah siswa, yang digunakan oleh peneliti untuk siswa SMKN 2 Cikarang barat. Selanjutnya tampilan ini diberikan dan ditujukan kepada pakar ahli sehingga menjadi model aplikasi yang sudah di validasi dan layak digunakan pada pengguna siswa maupun guru PAI. Validator pakar ahli media dan pakar ahli materi yakni Dr. Dindin Ridwanudin M.Pd sebagai pakar ahli desain instruksional memberikan gambaran untuk bisa dikembangkan dan Dr. Marhama Soleh .M.A sebagai pakar ahli Materi memberikan arahan yang baik untuk diterapkan dan isi materi yang mudah dipahami.

Hasil dari temuan oleh para pakar ahli terhadap tampilan dan isi yang terkandung di dalam pengembangan instrumen self assessment pada perilaku ibadah siswa dalam rangka mengukur kelayakan dan kesesuaian aplikasi pengembangan instrumen self-assessment pada perilaku ibadah siswa, peneliti melibatkan dua pakar sebagai validator, yakni ahli materi dan ahli desain media. Proses validasi dilakukan dengan memberikan instrumen penilaian dalam bentuk lembar ceklis serta sesi diskusi untuk memperoleh umpan balik secara langsung. Penilaian dari para pakar mencakup aspek materi, penyajian, desain, serta kesesuaian media pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik. Validator ahli materi menilai bahwa materi ibadah yang disajikan dalam aplikasi sudah sesuai dengan standar ajaran Islam dan relevan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan penilaiannya, keakuratan isi materi sangat baik, terutama pada tampilan gambar yang menarik dan mampu meningkatkan ketertarikan siswa. Materi yang digunakan mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih baik terhadap perilaku ibadah, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengisi instrumen secara

mandiri.

Selanjutnya, dalam aspek penyajian materi, validator ahli menyatakan bahwa teknik penyajian sangat tepat dan sistematis. Penyajian fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi menunjukkan keterpaduan yang baik antara isi dan bentuk, sehingga dapat diakses dan dipahami dengan mudah oleh siswa. Fitur pengetahuan Islam yang terhubung dengan akses internet memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi materi. Kelengkapan penyajian juga telah mencakup aspek kognitif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran perilaku ibadah. Aspek kebahasaan dan simbolisasi juga mendapatkan penilaian yang positif dari validator materi. Istilah, ikon, dan simbol yang digunakan dalam aplikasi dianggap tepat, komunikatif, dan tidak menimbulkan ambiguitas makna. Hal ini mendukung keterbacaan dan kejelasan informasi dalam aplikasi. Dengan demikian, validator menyimpulkan bahwa aplikasi layak digunakan tanpa memerlukan revisi, karena telah memenuhi standar kelayakan isi, penyajian, serta kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran.

Validator desain media turut memberikan evaluasi menyeluruh terhadap tampilan dan struktur desain aplikasi. Berdasarkan pengamatannya, perumusan tujuan aplikasi telah ditampilkan dengan jelas pada halaman awal, menunjukkan bahwa aplikasi memiliki arah dan fokus pembelajaran yang kuat. Fitur-fitur dalam aplikasi juga tersusun secara logis dan terorganisir dengan baik sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. Pengorganisasian materi dalam aplikasi dinilai sudah tepat oleh validator media, dengan pemetaan yang jelas antara konten dan fitur interaktif. Strategi penyajian materi yang menarik dan visualisasi yang komunikatif menjadi nilai tambah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis digital. Selain itu, dalam aspek pengelolaan instruksional, aplikasi telah menunjukkan alur yang runtut dari awal hingga akhir, yang memudahkan siswa dalam melakukan proses selfassessment secara mandiri.

Pada tahap akhir validasi, validator ahli media menyimpulkan bahwa aplikasi layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Aplikasi dinilai memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan karakter ibadah siswa melalui instrumen yang praktis dan kontekstual. Adapun saran dari validator materi, Dr. Marhama, M.A., menyatakan bahwa aplikasi ini sangat baik untuk dikembangkan lebih lanjut karena memiliki tampilan yang menarik dan konten yang berbobot. Beliau juga menekankan pentingnya implementasi yang konsisten agar aplikasi memberikan dampak positif terhadap karakter ibadah siswa.

Sementara itu, validator media, Dr. Dindin, M.Pd., memberikan saran bahwa aplikasi ini sudah cukup baik dan dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan belajar siswa. Beliau juga menyarankan agar ke depan aplikasi dilengkapi dengan panduan penggunaan untuk mempermudah siswa maupun guru dalam proses adaptasi teknologi pembelajaran. Dengan demikian, hasil uji validasi dari kedua pakar menunjukkan bahwa aplikasi pengembangan instrumen self-assessment pada perilaku ibadah siswa layak digunakan dan telah memenuhi standar akademik baik dari sisi isi materi maupun desain media. Temuan ini menjadi dasar untuk melanjutkan pada tahap implementasi dan evaluasi lebih lanjut di lapangan. Sebagaimana pada tabel dibawah:

Tabel 1. Hasil Validasi Kelayakan Instrumen Self-Assessment

	Instrumen uji ahli materi yang berkaitan tentang gambaran ibadah di dalam aplikasi pengembangan instrumen self assessment pada perilaku ibadah siswa maka pakar ahli akan memberikan penilaian secara persetujuan ceklis di bagian selanjutnya.
---	---

	Catatan dari pakar ahli menteri di bagian A. Kesesuaian materi ibadah yang terdapat pada aplikasi ini sudah sesuai dan B. Keakuratan materi terdapat sangat baik di bagian tampilan gambar yang artinya sangat menarik. C. Pendukung materi sebagai acuan ketertarikan siswa kepada aplikasi pengembangan self assessment pada perilaku ibadah penilai pakar ahli sangat sesuai digunakan untuk siswa.
	Pada aspek kelayakan penyajian pada instrumen ini menurut pakar ahli di bagian A. Teknik penyajian sangat sesuai apa yang ditampilkan pada instrumen self assessment. B. Pendukung penyajian pada setiap fitur yang terdapat didalam instrumen self assessment sangat sesuai. C. Penyajian pembelajaran terdapat pada tampilan fitur pengetahuan islam pada instrumen self assessment diakses bisa dari internet. D. Kelengkapan penyajian sudah sesuai pada perilaku ibadah siswa ditinjau dari aspek kognitifnya.
	F. Penggunaan istilah, simbol dan ikon sangat sesuai terdapat pada setiap tampilan dan isi di instrumen self assessment.
	Adapun kesimpulan layak untuk digunakan tanpa ada revisi. Instrumen uji ahli desain yang berkaitan tentang desain isi aplikasi pengembangan instrumen <i>self assessment</i> pada perilaku ibadah siswa maka pakar ahli akan memberikan penilaian secara persetujuan ceklis di bagian selanjutnya maupun secara pesan langsung yang disampaikan.
	Pada aspek yang dinilai pakar ahli dibagian perumusan tujuan sudah sesuai pada tampilan pengembangan instrumen <i>self assessment</i> di dasari dengan menunjukkan tampilan awal pada aplikasi yang dibuat peneliti. Pada aspek pengorganissian materi dinilai sudah sesuai dengan fitur dan kegunaan di dalam aplikasinya yang sudah ditampilkan pada pertemuan dengan pakar ahli.
	Dibagian strategi penyajian materi pakar ahli menilai sudah bagus dan menarik pada setiap tampilan yang disajikan terdapat pada pengembangan instrumen <i>self assessment</i> pada perilaku ibadah siswa. Adapun pada bagian pengelolaan instruksional pakar ahli sudah melihat bagian analisis awal hingga akhir pembuatan aplikasi didalamnya secara mendalam sudah sesuai di setiap bagiannya.

	Pada bagian akhir kesimpulan dari pakar ahli instrumen yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
Saran dari validator materi oleh Dr. Marhama.M.A yaitu aplikasi ini menjadi sangat baik untuk dikembangkan karena memiliki tampilan yang bagus dan perlu diterapkan dengan baik. Saran dari validator media oleh Dr.Dindin.M,Pd yaitu sudah cukup baik dan bisa diterapkan kepada anak didik.	

Sumber: Data Primer, Hasil Validasi Ahli Materi dan Media (2024)

Draft Desain II

Setelah draft desain pertama direvisi sesuai kebutuhan SMKN 2 Cikarang barat dan para ahli, selanjutnya pengembangan instrumen self assessment diuji coba secara perorangan oleh pengguna (one to one liter). Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan pengguna terhadap pengembangan instrumen self assessment.

Evaluasi Formatif

Menurut Gall (2009:590), evaluasi formatif merupakan tahap penting dalam proses pengembangan produk pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi produk tersebut. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi formatif dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu evaluasi one to one, evaluasi kelompok kecil (small group), dan uji lapangan (field trial). Masing-masing tahapan dilakukan secara berurutan dan sistematis guna mengidentifikasi kelemahan serta memperoleh umpan balik yang konstruktif dari pengguna.

Tahap pertama adalah evaluasi one to one yang dilakukan terhadap empat siswa kelas X SMKN 2 Cikarang Barat. Pemilihan siswa didasarkan pada tingkat pemahaman yang bervariasi—tinggi, sedang, dan rendah—serta mewakili tiga jurusan yang berbeda: Akuntansi, Manajemen, dan Desain Grafis. Uji coba ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa memahami tampilan dan fitur yang terdapat dalam instrumen self-assessment. Hasil menunjukkan bahwa semua siswa dapat menggunakan aplikasi dari tahap awal hingga akhir. Namun, terdapat kendala teknis berupa jaringan internet yang kurang stabil saat proses unduh berlangsung.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti menyediakan hotspot seluler sebagai alternatif jaringan agar proses unduh dan penggunaan aplikasi berjalan lebih cepat dan lancar. Setelah menggunakan aplikasi, semua siswa dapat memahaminya dengan baik dan bahkan mampu menjelaskan atau mengajarkannya kembali kepada teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek keterpahaman, instrumen selfassessment telah memenuhi kriteria kelayakan awal dan dapat digunakan oleh siswa dengan kemampuan yang beragam. Tahap selanjutnya adalah evaluasi kelompok kecil, yang melibatkan sekitar 30 siswa dalam satu kelas (roble) di SMKN 2 Cikarang Barat. Kegiatan dimulai dengan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan religius, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan dan penggunaan instrumen oleh siswa. Karena sebagian besar siswa telah mengenal tampilan dan alur penggunaan aplikasi dari hasil uji coba one to one sebelumnya, proses pada tahap ini berjalan dengan lebih lancar dan siswa dapat segera melakukan pengisian instrumen self-assessment dengan mandiri.

Hasil dari evaluasi kelompok kecil menunjukkan bahwa siswa mampu mengoperasikan fitur-fitur aplikasi, terutama pada bagian pengisian aktivitas ibadah seperti membaca Al-Qur'an. Meskipun beberapa siswa mengalami kendala jaringan dan kapasitas penyimpanan ponsel yang terbatas, hal ini dapat diatasi dengan cara melakukan pengunduhan ulang di rumah dan membersihkan data yang tidak diperlukan di perangkat mereka. Secara keseluruhan, uji coba ini memberikan informasi berharga mengenai kebutuhan teknis yang perlu diperhatikan

sebelum implementasi lebih luas.

Evaluasi formatif melalui pendekatan individual dan kelompok kecil ini memberikan gambaran yang utuh mengenai kelebihan dan kekurangan produk pengembangan. Masukan yang diperoleh dari kedua tahap ini dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap instrumen sebelum dilanjutkan ke tahap uji coba lapangan (field trial). Dengan demikian, proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keterterimaan produk oleh pengguna, tetapi juga sebagai fondasi untuk meningkatkan kualitas instrumen selfassessment perilaku ibadah siswa secara menyeluruh.

One To One Evaluation

uji coba pada 4 orang siswa SMKN 2 Cikarang barat kelas X dengan kriteria kriteria-kriteria penyerapan dalam pemahaman pembelajaran tinggi, sedang dan kurang pintar. Pemilihan siswa dilihat dari roblek kelas dan jurusan.

Tabel 2. Hasil Uji Coba One-to-One Instrumen Self-Assessment

	Uji coba pertama kepada salah satu siswa di kelas pilihan jurusan akuntansi. Siswa bisa menggunakan aplikasi dari tahap awal hingga akhir.
	Uji coba kepada siswa di kelas pilihan jurusan manajemen. Dua siswa yang mampu menggunakan dan menampilkan instrumen self assessment diunduh pada HP mereka masing-masing.
	Uji coba ketiga kepada siswa dikelas pilihan jurusan desain grafis. Tampilan Dan fitur baca al quran yang sudah bisa diakses oleh mereka.

Sumber: Data Primer, (2024)

Hasil dari uji coba secara one to one di setiap siswa memiliki kendala yang berbeda beda, salah satunya kendala pada jaringan internet yang kurang baik jadi hingga menunggu unduh selesai cukup lama jadi peneliti memberikan bantuan hotspot seluler, memudahkan pengguna lebih cepat pemakainya dan tampilannya. Dari setiap siswa semuanya bisa menggunakan dengan baik dan memahaminya secara utuh serta bisa mengajarkan kepada teman sejawatnya jika ada kendala yang sama.

Evaluasi Kelompok Kecil

setelah direvisi selanjutnya uji coba desain diberikan pada kelompok kecil sekitar 30 siswa SMKN 2 Cikarang Barat, dalam satu roble.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2024)

Pada gambar diatas menerangkan situasi persiapan untuk kegiatan uji coba secara perorangan oleh pengguna dengan melakukan kegiatan doa bersama lalu pengguna diberikan kesempatan untuk mengakses tampilan yang sudah disajikan, dari hasil yang didapat siswa bisa memahami dan menggunakan pengembangan instrumen self assessment pada perilaku ibadah di fitur pengisian membaca al quran, yang sebelumnya sudah dilakukan secara uji coba perorangan jadi seluruh siswa sudah mengenal lebih awal tampilan pengembangan instrumen self assessment pada perilaku ibadah siswa. Hasil dari kegiatan ini siswa lebih mudah memahami dalam menggunakan dan melakukan self assessment di HP mereka secara mandiri meskipun ada beberapa kendala terkait jaringan dan kapasitas memory di dalam hp, hal ini bisa diatasi dengan siswa melakukan ulang dirumah agar lebih stabil jaringannya dan merapikan memory di hp agar bisa mengunduh aplikasi yang tidak besar data simpannya.

Fied Trail

Field Trial dilakukan 7 kali pertemuan di kelas X pada setiap pembelajaran PAI. Tahap ini merupakan tahapan penerapan pengembangan instrumen self assessment pada perilaku ibadah siswa.

	Suasana kelas aktif ketika selesai penggunaan <i>self assessment</i> Siswa antusias dalam memberikan tanggapannya di kelas X Teknik Komputer dan Jaringan
	Dalam pertemuan dengan kelas X desain grafis siswa lebih memperhatikan dan memberikan tanggapan yang baik dalam penggunaan pengembangan instrumen self assessment pada perilaku ibadah siswa.
	Pada tahapan ini siswa bisa menggunakan self assessment dengan akun gmail di kelas X Teknik Komputer dan Jaringan dan kelas X desain Grafis.

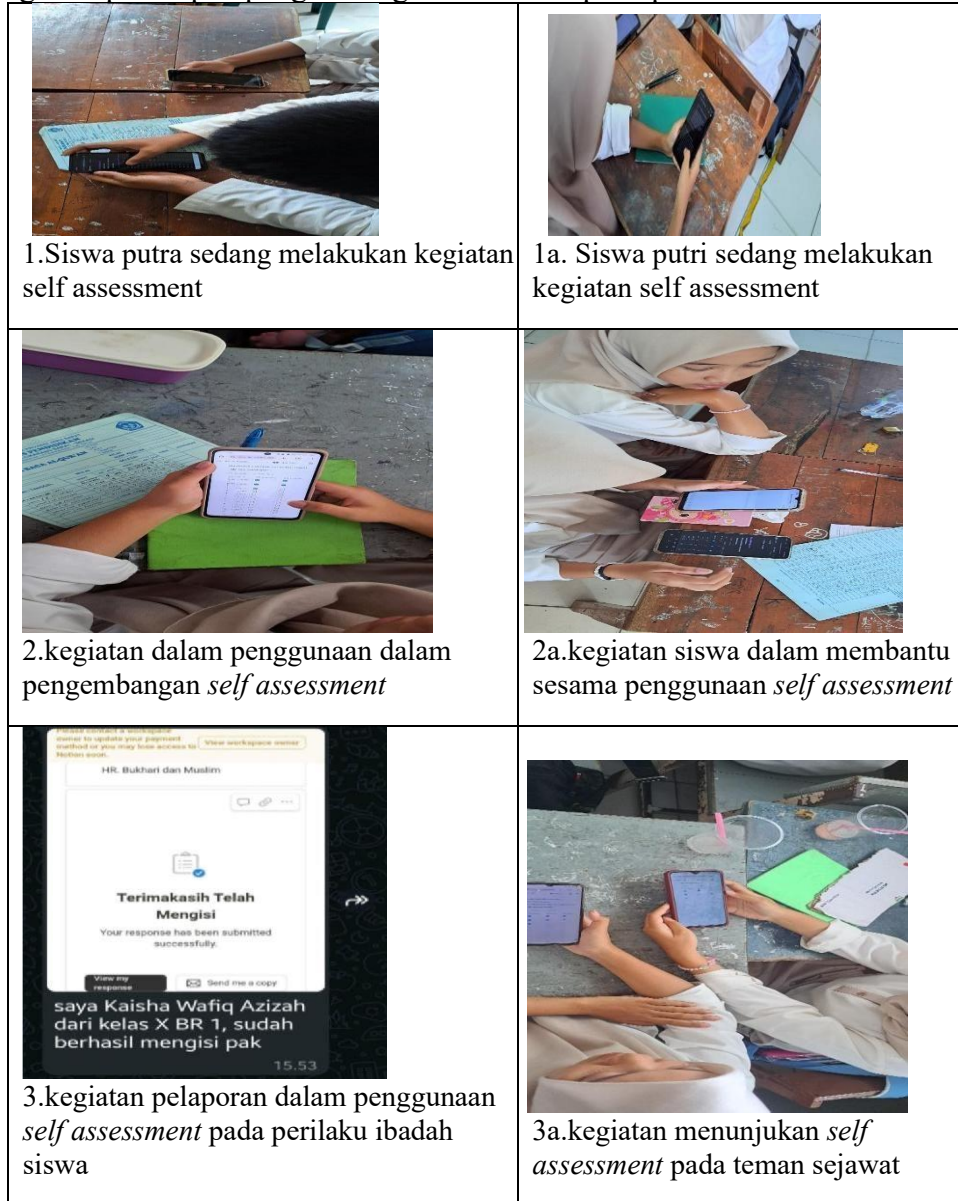
Gambar 4. Pelaksanaan Field Trial Instrumen Self-Assessment dalam Pembelajaran PAI

Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2024)

Tahapan pada gambar diatas menunjukan kegiatan yang dilakukan Field Trial di setiap kelas pada pembelajaran PAI untuk menggunakan aplikasi pengembangan instrumen self assessment pada perilaku siswa yang mendapatkan hasil siswa lebih aktif di awal hingga pembelajaran dan mendapat motivasi diri untuk kesadaran dalam beribadah .

Produk Akhir Pengembangan Desain

Kegiatan penerapan pengembangan instrumen pada perilaku ibadah siswa :



Gambar 5. Kegiatan Produk Akhir Pengembangan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2024)

Pada kegiatan choosing terlihat semangat siswa terjadi peningkatan, ketika peneliti bertanya pada 32 siswa tentang pemahaman dalam penggunaan pengembangan self assessment pada perilaku siswa, ditemukan 16 bisa angkat tangan dan menjelaskan di kelas X.

Pada analytics views menunjukkan 568 views dari bulan maret 2023 – desember 2024 yang artinya bisa menambah lagi jumlahnya dengan penggunaan yang berlanjut, bisa terlihat di bawah ini:



Gambar 6. Analytics views

Sumber: Google Analytics for Firebase (Data Tracking Aplikasi, 2023–2024)

Pada bagian berikutnya menjelaskan kembali gambaran signifikan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan kebudayaan atau keagamaan dengan rasa yang lebih baik dikarkan mengikuti kegiatan tersebut bukan sekadar sebagai agenda sekolah semata namun sebagai kebutuhan mereka yang kelak akan menjadikan lebih baik, sebagai berikut :

	Kegiatan setelah penerapan self assessment, keagamaan yang dilakukan siswa SMKN 2 Cikarang Barat Bekasi penerapan kesadaran dalam beribadah yakni dzikir pagi dan membaca al quran.
	Siswa mendapatkan arahan dari guru PAI setelah membaca Al quran secara mandiri, mendorong motivasi dalam beribadah dan konsisten melakukan ibadah di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
	Laporan siswa telah melakukan kegiatan pengembangan self assessment pada perilaku ibadah. Diverifikasi oleh peneliti guna bahan penelitian dan manfaatnya digunakan oleh siswa maupun guru PAI itu sendiri.
	Kegiatan setoran baca al quran siswa SMKN 2 Cikarang Barat, sebelum menggunakan pengembangan self assessment dengan menggunakan hardcopy yang diisi secara mandiri oleh siswa.
	Panduan dalam modul ajar PAI sesuai dengan isi dalam pengembangan instrumen self assessment yang diterapkan sehari hari. Menambah khazanah dan wawasan lebih pada siswa untuk memahami perilaku baik dan amalan akhlak yang terpuji.

Gambar 7. Peningkatan Kesadaran Ibadah Siswa Pasca Penerapan Instrumen Self-Assessment
Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2024)

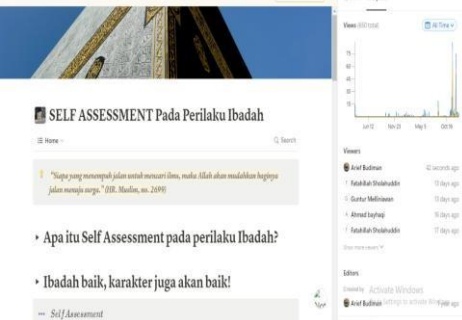
Setelah penerapan instrumen self-assessment pada perilaku ibadah siswa SMKN 2 Cikarang Barat, tercatat adanya peningkatan kesadaran keagamaan yang signifikan. Siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah seperti dzikir pagi dan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Aktivitas ini dilakukan dengan penuh kesadaran setelah mendapatkan pengarahannya dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengarahan ini tidak hanya berfungsi sebagai bimbingan teknis, tetapi juga menjadi penguat motivasi spiritual agar siswa lebih konsisten menjalankan ibadah baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Sebelum penggunaan aplikasi self-assessment, kegiatan seperti setoran bacaan Al-Qur'an dilakukan secara konvensional menggunakan format hardcopy. Setiap siswa mengisi laporan ibadah secara manual, yang sering kali menimbulkan kendala dalam hal efektivitas pelaporan dan akurasi data. Dengan hadirnya instrumen digital yang dikembangkan, proses pelaporan menjadi lebih praktis dan terstruktur. Data hasil selfassessment diverifikasi oleh peneliti untuk memastikan validitasnya, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam membimbing siswa lebih lanjut.

Pengembangan instrumen self-assessment ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai akhlak mulia. Panduan dalam modul ajar PAI yang digunakan guru telah diselaraskan dengan konten aplikasi sehingga siswa dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara lebih sistematis. Aplikasi ini memperkaya wawasan keagamaan siswa serta meningkatkan pemahaman terhadap perilaku ibadah yang benar, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya karakter religius secara lebih kuat.

Secara keseluruhan, penerapan instrumen self-assessment pada perilaku ibadah siswa membawa dampak positif baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Kegiatan keagamaan siswa menjadi lebih terpantau, terstruktur, dan terinternalisasi dalam rutinitas keseharian mereka. Guru PAI pun memperoleh kemudahan dalam memantau perkembangan ibadah siswa dan dapat memberikan intervensi yang tepat jika ditemukan penurunan dalam konsistensi ibadah. Dengan demikian, aplikasi ini dinilai efektif sebagai media penguatan karakter religius di lingkungan sekolah kejuruan.

Tabel 3. Laporan Implementasi Instrumen Self-Assessment Perilaku Ibadah.

	Hasil pengguna aplikasi menunjukkan tingkat yang tinggi dan view yang banyak melebihi harapan yang ditentukan.
	Proses pada pembuatan awal aplikasi self assessment perilaku ibadah sudah dikembangkan pada awal juni 2024 dan awal pembuat sebelum revisi dari tahun 2021 peneliti menggunakan untuk bahan acuan produk baru yang bisa diterapkan ketika masa pademi.

Dengan demikian hasil final yang dilakukan dalam penggunaan pengembangan instrumen self assessment pada perilaku ibadah siswa SMKN 2 Cikarang Barat bisa digunakan dengan lebih efisiensi dan efektif untuk menilai sikap nilai autentik pada pelajaran PAI.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2024)

Tabel 4. Output dari hasil penggunaan pengembangan instrumen self assessment

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kesan atau manfaat yang didapat dalam penggunaan instrumen Self assessment pada perilaku beribadah siswa?	• Sangat membantu untuk memudahkan keseharian yang buruk • Menjadi lebih baik • Agar lebih supaya kita menjadi manusia yang baik dan taat • Manfaat banyak banget kita bisa baca al qur'an melewati fitur tersebut dan menjadi amal jariyah pagi pembuat nya • Mengasah kedisiplinan siswa dan membuat siswa semakin mengerti tentang pentingnya ibadah
	☐ Kesan dari saya, saya dapat memahami terkait aplikasinya tersebut
	☐ Saya jadi rajin beribadah
	☐ Sangat bermanfaat, kita jadi sangat menjadi lebih teratur
	☐ Kita dapat sangat menjadi teratur
	☐ Lebih memahami kekuatan dan kelemahan diri sehingga dapat meningkatkan performa dan mencapai tujuan dengan lebih optimal
	☐ Dapat mempermudah isi form untuk pai
	☐ Jadi lebih istiqomah lagi kedepannya dan lebih rajin lagi untuk menjalankan ibadah
	☐ Mengubah diri agar jauh lebih rajin dalam beribadah
	☐ Supaya menjadi orang yang baik dan taat pada agama
	☐ Lebih memahami kekuatan dan kelemahan diri sehingga dapat meningkatkan performa dan mencapai tujuan dengan lebih optimal.
	☐ Menjadi pribadi yang lebih baik dan taat agama serta tata krama
	☐ Sangat membantu
	☐ Manfaat dari instrumen ini benar benar sangat bagus karena bisa membiasakan siswa untuk memiliki perilaku dalam beribadah yang lebih khusyuk lagi dan lebih tenang
	☐ Menurut saya manfaat self assessment: meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemandirian, meningkatkan pemahaman, meningkatkan perilaku beribadah
	☐ Sangat bagus dan menarik
	☐ Sangat membantu
	☐ Saya merasa termotivasi untuk lebih rajin lagi dalam beribadah.
	☐ Ini sangat membantu dalam keseharian yg buruk menjadi lebih baik
	☐ Untuk template nya menurut saya bagus dan kreatif dalam menampilkan ke anak anak dkv

☐	Sangat membantu, dan sangat bermanfaat agar kita dapat menjadi lebih teratur ibadahnya
☐	Simpel,dan membantu
☐	Form ini dapat meningkatkan kedisiplinan para murid
☐	Mantap
☐	Saya jadi lebih tau waktu waktu sholat ketika saya sedang berada diluar dan jauh dari masjid
☐	Istiqomah lagi dalam menjalankan tugas
☐	Sangat bermanfaat, membuat para siswa/i belajar untuk disiplin waktu
☐	Sangat membantu siswa untuk mempermudah siswa untuk mengisi/menyelesaikan tugas tentang beribadah siswa.
☐	Sangat bermanfaat, agar kita dapat menjadi lebih teratur
☐	Lebih semangat untuk beribadah, dan sangat menyenangkan menggunakan aplikasi tersebut
☐	Ini sangat membantu untuk kehidupan yang buruk menjadi baik
☐	Menjadikan siswa siswi lebih rajin beribadah
☐	Bermanfaat membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama yang mereka pelajari
	dengan praktik sehari-hari kesanya: bermanfaat dan sangat membantu
☐	Manfaat agar siswa/siswi makin istiqomah lagi dalam menjalankan kewajiban sebagai umat muslim dan terus berjalan istiqomah
☐	Manfaat nya menjadi disiplin
☐	Membantu buat siswa/siswi untuk menjalankan ibadah
☐	Manfaatnya siswa dapat menilai sendiri pencapaian nya dalam melakukan ibadah
☐	Manfaat untuk memperingat siswa untuk beribadah
☐	Sangat bermanfaat, agar agar kita menjadi lebih baik

Sumber: Data Primer, (2024)

Output dan input pada siswa menunjukkan bahwa kebutuhan dan penggunaan sesuai apa yang mereka harapkan dan menjadi daya dorong kesadaran pada perilaku ibadah yang lebih menarik ,modern dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen selfassessment perilaku ibadah siswa sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan kesadaran dan keaktifan siswa dalam menjalankan ibadah di lingkungan sekolah. Latar belakang dari penelitian ini adalah minimnya instrumen yang bersifat reflektif dan partisipatif bagi siswa dalam menilai perilaku ibadah mereka secara mandiri, serta adanya kebutuhan untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama Islam secara praktis dan kontekstual. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kegiatan ibadah siswa di sekolah masih bersifat rutinitas dan belum sepenuhnya mencerminkan

kesadaran individu. Guru pendidikan agama Islam (PAI) juga belum memiliki alat ukur yang efektif dan terstruktur untuk menilai sikap keberagamaan siswa secara menyeluruh dan mendalam.

Pengembangan instrumen self-assessment ini dilakukan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang merujuk pada model Borg & Gall, yang terdiri atas sepuluh langkah sistematis. Langkah awal dalam penelitian ini dimulai dengan analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan perancangan produk, validasi oleh ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba lapangan hingga penyempurnaan produk akhir.

Pada tahap analisis kebutuhan, dilakukan penyebaran angket kepada guru PAI dan siswa untuk mengetahui urgensi dan relevansi instrumen yang akan dikembangkan. Hasil angket menunjukkan bahwa 94,5% responden siswa sangat membutuhkan alat bantu untuk melakukan penilaian mandiri dalam perilaku ibadah mereka. Hal ini menunjukkan adanya urgensi terhadap produk yang akan dikembangkan. Tahap perancangan instrumen dilakukan dengan menyusun indikator-indikator perilaku ibadah yang merujuk pada standar kompetensi sikap spiritual dalam kurikulum 2013. Indikator tersebut mencakup shalat wajib, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, dan sikap keagamaan lainnya yang dapat diamati secara mandiri dan berkala oleh siswa sendiri. Instrumen self-assessment yang dikembangkan terdiri dari beberapa bagian, yaitu panduan penggunaan, format penilaian diri berbasis skala likert, refleksi ibadah harian, dan lembar catatan ibadah mingguan. Setiap bagian dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mengukur dan merefleksikan aktivitas ibadah mereka secara objektif dan jujur. Validasi instrumen dilakukan oleh dua ahli, yaitu ahli media pembelajaran dan ahli pendidikan agama. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan dinilai sangat layak dengan beberapa catatan perbaikan teknis dan substansi. Revisi dilakukan berdasarkan masukan tersebut untuk menyempurnakan produk sebelum uji coba terbatas dilakukan.

Uji coba terbatas dilakukan kepada tiga siswa (one to one), kemudian dilanjutkan dengan uji kelompok kecil (small group) sebanyak sepuluh siswa, dan terakhir uji coba lapangan (field trial) kepada satu kelas. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan antusias dalam melaksanakan ibadah karena merasa dilibatkan secara aktif dalam proses penilaian diri. Data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kesadaran beribadah secara signifikan. Mereka mengaku lebih tertib dalam menjalankan ibadah wajib dan mulai melaksanakan ibadah sunnah karena merasa terdorong oleh catatan dan target yang mereka buat sendiri melalui instrumen tersebut.

Guru PAI juga menyampaikan bahwa penggunaan instrumen ini sangat membantu dalam proses pembinaan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memfasilitasi refleksi siswa terhadap aktivitas spiritual mereka. Efektivitas instrumen dilihat dari aspek efisiensi, daya tarik, dan keterpakaian. Siswa menyatakan bahwa format penilaian diri sangat mudah digunakan dan menyenangkan karena dirancang dalam bentuk sederhana namun bermakna. Hal ini menjadikan self-assessment sebagai metode pembelajaran yang inovatif dalam konteks pendidikan agama. Selain meningkatkan kesadaran, instrumen ini juga membantu siswa dalam melatih kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Ketiga nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi juga memiliki pondasi spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pengembangan instrumen ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Instrumen ini dapat menjadi alat bantu evaluasi yang bersifat afektif, mendalam, dan personal, sehingga mampu menyentuh dimensi spiritual siswa yang selama ini sulit diukur secara langsung. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, asesor psikologi, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan instrumen yang bersifat multidisipliner. Penilaian spiritual tidak hanya menjadi ranah guru

agama, melainkan juga perlu sinergi dengan pendekatan psikologi dan teknologi. Penelitian ini menghasilkan produk berupa instrumen selfassessment yang praktis, inovatif, dan dapat direplikasi oleh guru lain di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, produk ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius, sadar ibadah, dan bermoral tinggi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah munculnya kesadaran kolektif dalam lingkungan sekolah untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari budaya sekolah. Siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembinaan spiritual yang selama ini hanya bersifat instruktif dari guru. Instrumen self-assessment ini juga dapat digunakan sebagai data pendukung dalam laporan perkembangan siswa, terutama dalam aspek sikap spiritual dan sosial. Hal ini menjadi penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh dan berimbang. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru PAI agar dapat memanfaatkan instrumen ini secara rutin dalam pembelajaran. Guru juga perlu membekali diri dengan keterampilan dalam mengelola dan memantau hasil self-assessment siswa secara berkala. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen self-assessment perilaku ibadah siswa sangat layak dan efektif digunakan dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Diharapkan penelitian ini menjadi pijakan awal untuk studi lanjutan dalam pengembangan instrumen pembelajaran religius lainnya yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen self-assessment untuk menilai perilaku ibadah siswa di SMKN 2 Cikarang Barat telah berhasil menciptakan alat evaluasi yang efektif dan aplikatif. Instrumen ini tidak hanya memenuhi standar kelayakan berdasarkan validasi ahli dan uji coba lapangan, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran beribadah siswa, dengan 94,5% responden menyatakan kebutuhan akan alat bantu semacam ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis self-assessment mampu mentransformasi sikap siswa dari sekadar menjalankan kewajiban sekolah menjadi sebuah kebutuhan spiritual pribadi, sekaligus memudahkan guru dalam memantau perkembangan afektif siswa secara objektif. Keberhasilan instrumen ini terletak pada kombinasi antara prinsip penilaian autentik, pemanfaatan teknologi digital, dan integrasi nilai-nilai karakter religius, yang kesemuanya berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih religius. Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks lokal di SMKN 2 Cikarang Barat, tetapi juga menawarkan model evaluasi yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain untuk memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam aspek spiritual, di era digital saat ini.

REFERENCES

- Akhmelita, L., Sumarto, S., & Abdullah, A. G. (2020). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299>
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>

- Asafri, H., Pitriyani, P., & Rosmiati, R. (2021). Strategi Pengembangan Karakter Entrepreneurship di Sekolah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1588>
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.47076/jkps.v3i1.36>
- Iqbal, M., Hurmaini, M., & Syahbani, N. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.30631/ies.v5i2.46>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter*. Nusa Media.
- Mayasari, A., Sopian, A., Ridwan, W., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.676>
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
- Muslihati, M. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>
- Nugroho, W. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Rais, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2). <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.276>
- Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). Pengembangan Iklim Sekolah melalui Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60745>

Arief Budiman, Abdul Ghofur, Siti Khadijah, Maswani, Yudhi Munadi.

Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2).
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>